

**POTENSI BUDIDAYA UDANG GALAH (*Macrobrachium rosenbergii*)
DI DESA KUALA PEMBUANG I, KECAMATAN SERUYAN HILIR,
KABUPATEN SERUYAN, PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

***THE CULTIVATION POTENCY OF GIANT FRESHWATER PRAWN
(MACROBRACHIUM ROSENBERGII) IN KUALA PEMBUANG II
VILLAGE, SERUYAN HILIR DISTRICT, SERUYAN REGENCY,
CENTRAL KALIMANTAN***

Tina Purnamasari

Program Studi Budidaya Ikan, Politeknik Seruyan

Jl. A Yani Kuala Pembuang II, Seruyan Hilir, Seruyan , Kalimantan Tengah, 74215

Email:tina@poltes.ac.id

Diterima: 20 Juli 2022 Disetujui : 10 Agustus 2022

ABSTRAK

Udang galah merupakan komoditas udang yang memiliki harga ekonomis dan merupakan udang terbesar dibanding dengan udang jenis lain. Udang galah memiliki 2 habitat yaitu air tawar dan air payau dengan air tawar untuk pembesaran sedangkan air payau digunakan untuk pembenihan udang galah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Sungai Seruyan yang di wilayah Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah berpotensi untuk budidaya udang galah. Berdasarkan letak geografis Sungai Seruyan di wilayah Seruyan Hilir berpotensi untuk budidaya udang galah, karena wilayah ini memiliki habitat udang galah yang memerlukan air tawar dan air payau. Terlebih berdasarkan wawancara 15 responden penangkapan udang galah di wilayah tersebut masih banyak mendapatkan udang galah dengan alat tangkap pancing, jala, dan bubu yang merupakan alat tangkap yang ramah lingkungan, sehingga kondisi ekosistem Sungai Seruyan masih dalam keadaan baik. Minat masyarakat pun ada yang ingin membudidayakan udang galah, namun terkendala dengan modal dan minimnya pengetahuan tentang teknik budidaya udang galah. Selain itu, belum ada perhatian Dinas terkait dengan pelatihan budidaya udang galah dan menjaga ekosistem perairan di Sungai Seruyan. Berdasarkan potensi tersebut maka perlu adanya penelitian lanjutan terkait dengan kualitas air yang optimum di Sungai Seruyan.

Kata kunci : Udang Galah; Budidaya; Potensi Sungai Seruyan

ABSTRACT

Giant prawns are shrimp commodities that have economic prices and are the largest shrimp compared to other types of shrimp. Giant prawns have 2 habitats, namely fresh water and brackish water with fresh water for rearing while brackish water is used for breeding giant prawns. The purpose of this study was to determine whether the Seruyan River in the Seruyan Hilir District, Seruyan Regency, Central Kalimantan has the potential for giant prawn cultivation. Based on the geographical location of the Seruyan River in the Seruyan Hilir area, it has the potential for giant prawn cultivation, because this area has a giant prawn habitat that requires fresh and brackish water. Moreover, based on interviews with 15 respondents who caught giant prawns in the area, there were still a lot of giant prawns using fishing rods, nets, and traps which are environmentally friendly fishing gear, so that the condition of the Seruyan River ecosystem is still in good condition. There is also public interest in cultivating giant prawns, but they are constrained by capital and lack of knowledge about giant prawn cultivation techniques. In addition, there

has been no attention from the Office related to training in prawn cultivation and maintaining the aquatic ecosystem in the Seruyan River. Based on this potential, it is necessary to carry out further research related to optimum water quality in the Seruyan River.

Keywords: *Giant Shrimp; Cultivation; Seruyan River Potential*

PENDAHULUAN

Kalimantan Tengah memiliki sungai yang luas di Kabupaten Seruyan dengan nama Sungai Seruyan yang memiliki panjang 350 km dengan lebar 300 m dan kedalaman 6 m (BPS, 2022). Kabupaten Seruyan memiliki Kecamatan Seruyan Hilir yang merupakan salah satu kecamatan dengan luas wilayah kecamatan seruyan hilir yaitu 4.659 Km² (BPS, 2020). Seruyan Hilir memiliki Desa Pematang Limau, Kuala Pembuang I dan Kuala Pembuang II yang merupakan desa yang masyarakatnya memiliki penghasilan sebagai nelayan, terutama nelayan atau penangkap udang. Penangkapan udang di desa tersebut mencapai 134,15 ton dan yang terbesar jumlahnya adalah udang galah (BPS, 2022). Penangkapan udang yang merupakan hasil dari sumberdaya perikanan yang melimpah, dengan mangsa pasar yang cukup baik dan mayoritas masyarakat Seruyan Hilir mengkonsumsi udang, maka permintaan pasarpun selalu meningkat dan konsisten. Tingginya konsumsi udang memberi peluang nelayan selalu menangkap udang galah, sehingga populasi udang galah akan menurun (Sofian dan Yulia Puspita Sari, 2018). Semakin tinggi ataupun meningkatnya jumlah masyarakat suatu wilayah, maka semakin tinggi pula konsumsi pemenuhan kebutuhan pangan (FAO, 2018)

Udang galah (*Macrobrachium rosenbergii* de Man) adalah salah satu komoditas udang sungai yang memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan udang sungai lainnya, selain itu juga udang galah memiliki tekstur dan rasa yang enak. Keunggulan tersebut menjadikan udang galah memiliki harga jual yang tinggi, sehingga menjadi komoditas perikanan air tawar yang sangat potensial untuk dibudidayakan secara

komersial. Udang galah dikalangan masyarakat global di negara maju seperti China, Jepang, dan negara-negara Asia Tenggara sudah memproduksi mencapai 205.000 ton di tahun 2008 (FAO 2006, Ministry of Agriculture, China, 2009).

Spesies ini hidup di lingkungan air tawar tropis yang dipengaruhi oleh daerah air payau yang berdekatan. Hal ini sering ditemukan dalam kondisi yang sangat keruh. Udang galah memiliki kebiasaan bermigrasi untuk melakukan perkembangbiakan. Betina yang mengalami matang gonad akan bermigrasi ke hilir ke muara, di mana telur menetas sebagai larva berenang bebas di air payau (FAO, 2022). Kondisi optimum di alam udang galah membutuhkan pada suhu optimum (28-31 °C) salinitas 12‰ air payau, dan pembenihan dilakukan dengan aliran (di mana sebagian air pemeliharaan diganti secara teratur) atau sirkulasi ulang (di mana berbagai sistem yang melibatkan filter fisik dan biologis digunakan untuk meminimalkan penggunaan air) (FAO, 2009). Kebiasaan tersebut dimanfaatkan oleh nelayan untuk menangkap udang galah, hal tersebut yang mengakibatkan penurunan populasi di Sungai Seruyan. Terlebih kondisi perairan Sungai Seruyan di kecamatan Seruyan Hilir memiliki sungai tawar dan payau yang merupakan tempat migrasi udang galah dan tempat menetas telur dan tumbuhnya udang galah. Namun, keberadaannya saat ini di alam memiliki penurunan terutama di perairan Sungai Seruyan Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah diakibatkan penangkapan udang galah semakin meningkat, maka upaya yang harus dilakukan di Seruyan Hilir perlu adanya budidaya. Hal ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Seruyan Hilir mengkonsumsi udang galah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2022 yang berlokasi di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan Provinsi Kalimantan Tengah. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode survey menggunakan teknik wawancara dengan kuesioner sebanyak 15 pertanyaan. Wawancara dilakukan kepada 15

orang responden yaitu nelayan penangkap Udang Galah (*Macrobrachium rosenbergii*) di Seruyan Hilir. Metode yang digunakan adalah metode dekriptif dengan memaparkan kondisi saat penelitian secara sistematis, berdasarkan fakta, serta akurasi terkait dengan kondisi saat penelitian berlangsung (Sugiyono, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Kecamatan Seruyan Hilir sebagian bermata pencaharian sebagai penangkap ikan ataupun udang yang menggunakan alat bantu pancing, jala, dan bubu yang merupakan hasil wawancara dengan nelayan penangkap udang galah (*Macrobrachium rosenbergii* de man). Alat tangkap pancing merupakan alat tangkap ikan atau udang yang terdiri dari mata pancing dan tali atau tanpa umpan dengan memancing ikan target sehingga tertangkap pada mata pancing, salah satu jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan untuk memancing yaitu pancing ulur (hand line) (Sudirman dan Mallawa 2012). Alat pancing udang pun memiliki perbedaan dengan alat pancing ikan, perbedaannya dimata kail yang lebih melengkung dan sedikit melebar (Gondo Puspito, 2009). Alat tangkap lain seperti jala merupakan salah satu alat tangkap ikan yang sederhana yang mudah dan ramah lingkungan, karena jala digunakan di pinggir perairan sungai ataupun di pantai dangkal (Sarapil *et al.*, 2018, Naqsa Bandi *et al.*, 2021). Secara pengoprasian jala pun memiliki prinsip mengurung ikan ataupun udang agar tidak dapat melarikan diri. Waktu pengoperasian dan ukuran mata jaring (mesh size) mengenai sasaran yang diinginkan. Sedangkan alat tangkap ikan bubu merupakan alat tangkap ikan/udang dalam bentuk perangkap/jebakan bagi ikan atau udang maupun hasil tangkapan lainnya. Alat tangkap bubu dikenal umum dikalangan nelayan, yang dioperasikan secara pasif (Ari Purwanto *et al.*, 2013).

Ketiga alat tangkap tersebut merupakan alat tangkap yang tidak mempengaruhi keadaan alam ataupun ramah lingkungan di sungai Seruyan di Kecamatan Seruyan Hilir.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat Kecamatan Seruyan Hilir menangkap udang galah dilakukan pada pukul 07.00 hingga sore hari pada pukul 17.30 sesuai dengan kondisi debit air perairan sungai dan pasang surut laut. Frekuensi penangkapan udang galah dalam seminggu dilakukan sebanyak 2-3 kali. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dikatakan penangkapan udang galah di daerah sungai Seruyan adalah musiman yakni musim kemarau di bulan April sampai Oktober. Menurut Samuel dan Siti Nurul Aida, 2008 menyatakan bahwa hasil tangkapan udang galah terbanyak dilakukan pada musim kemarau ataupun pada musim bulan gelap. Hal ini dikarenakan wilayah sungai Seruyan Kecamatan Seruyan Hilir termasuk dalam daerah pasang surut laut atau yang sering disebut muara sungai. Muara sungai merupakan tempat akhir dari pergerakan arus sungai yang berbatasan langsung dengan laut, dapat pula diartikan sebagai estuari, yaitu bagian sungai yang masih mendapat pengaruh pasang surut. Sirkulasi aliran yang terjadi di estuari sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat morfologi estuari itu sendiri, pasang surut dan debit aliran dari hulu (debit sungai) (Triyanti Anasiru, 2005).

Menurut pemaparan nelayan yang menangkap udang galah di wilayah sungai Seruyan udang galah yang didapatkan dalam sekali menangkap berkisar 250-2000 gram. Udang tersebut dijual di wilayah desa sekitar hingga tengkulak/pengepul yang akhirnya sampai kepasar Seruyan. Nelayan menjual udang galah sesuai dengan kualitas udang galah. Kualitas udang galah great A dijual sekitar 130.000/kg, great B 110.000, dan great C 60.000. Great A merupakan kualitas udang yang besar, organ udang

masih lengkap/sepurna, tidak ada yang putus, sedangkan untuk great B berukuran besar tetapi tidak lengkap organ udang galah, dan great C berukuran kecil dan tidak lengkap organnya. Sedangkan menurut Samuel dan Siti Nurul Aida, 2008 menyatakan bahwa Udang yang tertangkap menjadi 3 bagian yaitu ukuran udang galah (*Macrobrachium rosenbergii*) dengan bobot tubuh di atas 100 g dikelompokkan dalam golongan A, ukuran bobot 30 sampai dengan 100 g dikelompokkan dalam golongan B dan ukuran kurang dari 30 g dikelompokkan dalam golongan C. Golongan A dibagi lagi menjadi 3 bagian yaitu Asuper berukuran di atas 200 g, A1 ukuran antara 150 sampai dengan 200 g, dan A2 yaitu ukuran antara 100 sampai dengan 150 g. Golongan C dibagi menjadi 2 bagian yaitu Ck (C kecil) yaitu ukuran 10 sampai dengan 30 g dan Ch (C halus) yaitu ukuran kurang dari 10 g. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Kecamatan Seruyan udang galah yang sering didapat adalah great B dengan ukuran udang galah besar namun kondisi organ tidak lengkap. Pemasaran udang galah dengan great A dijual kepasar, sedangkan great B dan C dijual di lingkungan nelayan.

Berdasarkan hasil wawancara, 5 dari 15 responden tertarik untuk melakukan budidaya udang galah. Namun, memiliki kendala yakni modal dan kurangnya pengetahuan tentang teknik budidaya udang galah yang tepat. Menurut Khasani, (2008) pelaksanaan budidaya udang galah perlu memperhatikan teknik budidaya yang tepat dari mulai memperhatikan kebiasaan hidup, kebiasaan makan, hingga memanipulasi wadah pemeliharaan pembesaran udang galah. Dengan demikian peran Dinas Perikanan setempat harus mengadakan pelatihan budidaya udang galah, seperti halnya menurut Saidah dan Sofia (2005) yang menyatakan bahwa sebelum melakukan usaha perlu adanya pembekalan untuk masyarakat. Sedangkan

10 responden belum memiliki keinginan untuk membudidayakan udang galah. Responden tersebut berpendapat memerlukan modal yang besar. Selain itu, dikarenakan suplai alam terhadap udang galah masih banyak. Walaupun sudah mulai penurunan. Penurunan jumlah penangkapan udang galah di pengaruhi oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Oknum yang tidak bertanggung jawab tersebut menggunakan racun dalam mencari ikan, selain itu juga ada beberapa oknum yang menggunakan listrik. Factor ketidaksengajaan pun juga dapat mempengaruhi jumlah udang galah yang ditangkap, yaitu tumpahnya minyak ataupun solar dari kapal-kapal dan limbah rumah tangga di lingkungan sungai Seruyan. Udang galah (*Macrobrachium rosenbergii*) merupakan biota air tawar yang dalam siklus hidup memerlukan 2 habitat yaitu habitat air tawar dan air payau. Pada fase dewasa hidup sebagian besar di air tawar, sedangkan pada fase larva memerlukan air payau (Samuel dan Siti Nurul Aida, 2008). Dari siklus hidup udang galah (*Macrobrachium rosenbergii*) tersebut, maka daerah Kecamatan Seruyan Hilir merupakan wilayah yang tepat untuk mencari ataupun menangkap udang galah dan dilalui oleh kapal, secara tidak sengaja merusak ekosistem. Kelestarian lingkungan terkait habitat ataupun ekosistem Sungai Seruyan Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah tidak mendapatkan perhatian dari Dinas terkait.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden sejumlah 15 orang dapat disimpulkan bahwa potensi budidaya udang galah di lingkungan Sungai Seruyan di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah sangat berpotensi. Hal tersebut dikarenakan

kondisi alam masih sangat memungkinkan dengan banyaknya hasil tangkapan udang galah dan alam yang belum terlalu rusak, selain itu juga Sungai Seruyan di Kecamatan Seruyan Hilir memiliki 2 habitat udang galah yaitu air tawar dan air payau.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasiru Triyanti. 2005. *Analisis Perubahan Kecepatan Aliran Pada Muara Sungai Palu*. Jurnal SMARTek, Vol. 3, No. 2 101 – 112
- Ari Akir P, Aristi DP dan Bambang A W. 2013. *Perbedaan Umpan Terhadap Hasil Tangkapan Udang Galah (Macrobrachium idea) Alat Tangkap Bubu Bambu (Icir) Di Perairan Rawapening*. Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology Vol 3, No 2, Hlm 72-81 Online di: <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jfrumt> 72
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Kabupaten Seruyan dalam Angka 2020*. Seruyan : BPS Kabupaten Seruyan.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kabupaten Seruyan dalam Angka 2020*. Seruyan : BPS Kabupaten Seruyan.
- Food and Agriculture Organization [FAO]. 2022. Cultured aquatic species information programme Scylla serrata (Forsskal, 1755). Diunduh pada https://www.fao.org/fishery/en/cultured-species/macrobrachium_rosenbergii/en, tanggal 27 Juli 2022.
- Gondo puspito. 2009. *Pancing*. Bogor: Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor. <https://www.researchgate.net/publication/323394184>.
- Khasani Ikhsan, Sukamandi. 2008. *Upaya Peningkatan Produktivitas Dalam Usaha Pembesaran Udang Galah (Macrobrachium rosenbergii De Man)*. Loka Riset Pemuliaan dan Teknologi Budidaya Perikanan Air Tawar. Media Akuakultur Vol. 3, No 1.
- Ministry of Agriculture, China. 2009. *China fisheries yearbook*. China Agriculture Press, Beijing, China.
- Naqsa Zikri B, Lisna, & Mulawarman. 2021. *Perbandingan Hasil Tangkapan Jala Lempar pada Ukuran Mata Jaring yang Berbeda di Danau Kerinci*. JURNAL PERIKANAN DAN KELAUTAN. Vol 26 No. 1.
- New, M. B. 2009. *Freshwater Prawn Culture: the farming of Macrobrachium rosenbergii*.
- Samuel dan Siti NA, 2008. *Aktivitas Penangkapan dan Distribusi Udang Galah (Macrobrachium rosenbergii) Sungai Kapuas Kalimantan Barat*. Lit. Perikan. Ind. Vol.14 No.2: 181-194.
- Sarapil, C., Y. Kakampu, dan E. Kumaseh. 2018. Pengoperasian Alat Tangkap Tradisional Dalombo (Jala Lempar) di Perairan Kampus Binebas Kecamatan Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. Ilmiah Tindalung, 4(1):1-5
- Sofian dan Yulia PS. 2018. *Kajian terhadap pola pertumbuhan udang galah (Macrobrachium rosenbergii) di Sungai ogan Sumatra selatan*. Fishtech-jurnal teknologi hasil perikanan. Vol 7, No.2: 120-123.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sudirman, dan A. Mallawa. 2012. *Teknik Penangkapan Ikan*. Rineka Cipta. Jakarta.